

HUBUNGAN STIMULASI IBU DENGAN PERKEMBANGAN MOTORIK PADA ANAK USIA 2-3 TAHUN (*TODDLER*)

Yuli Mitayani¹⁾, Nur Riska T²⁾, dan Sitti Nursetiawati³⁾

^{1,3)}Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga,
²⁾Program Studi Tata Boga
Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis hubungan antara Stimulasi Ibu dengan Perkembangan Motorik Kasar khususnya pada anak usia 2-3 tahun (*toddler*). Penelitian dilakukan di wilayah Kelurahan Larangan Selatan, Kota Tangerang, selama bulan April 2015 hingga Juni 2015. Metode penelitian menggunakan metode survei dengan pendekatan kuantitatif korelasional. Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki anak usia 24 – 36 bulan di wilayah Kelurahan Larangan Selatan, Kota Tangerang dan aktif membawa anaknya ke Posyandu dengan pengasuhan ibu sepenuhnya. Sampel penelitian berjumlah 136 responden. Hasil uji normalitas data berdistribusi normal. Hasil uji linieritas adalah linier. Hasil uji hipotesis yaitu uji keberartian regresi adalah signifikan. Koefisien korelasi *Product Moment* dari *Pearson* menghasilkan $r_{xy} = 0,9747$. Hasil hipotesis pada penelitian dan uji mengenai hubungan diperoleh bahwa terdapat hubungan yang positif antara stimulasi ibu dengan perkembangan motorik kasar pada anak usia 2-3 tahun (*toddler*) di wilayah Kelurahan Larangan Selatan, Kota Tangerang. Koefisien determinasi yang diperoleh sebesar 95% menunjukkan besarnya pengaruh perkembangan motorik kasar pada anak yang dipengaruhi oleh stimulasi dari ibu.

Kata kunci: *Stimulasi Ibu, Perkembangan, Motorik Kasar.*

HUBUNGAN STIMULASI IBU DENGAN PERKEMBANGAN MOTORIK PADA ANAK USIA 2-3 TAHUN (*TODDLER*)

Abstract

The research aims to find out and analyze the relations between maternal stimulation and development of gross motor, especially at children ages 2-3 years (*toddler*). Research done in the area of the village of Larangan Selatan, during of April 2015 until June 2015. Research methods using method survey approach a quantitative correlation. The population of this research are all mothers who have children ages 24-36 months in the territory of the village Larangan Selatan, Tangerang city and active to bringing her son to Posyandu with the nurturing mother completely. Sample research amounted to 136 respondents. Test result data to Gaussian normality. Test result linieritas is linear. The results of the test hypothesis that is a test of regression is significant. The correlation coefficients of *Pearson Product Moment* produces $r_{xy} = 0,9747$. The results of hypothesis in research and test about the relationship is obtained that there is a positive relations between maternal stimulation and development of gross motor at children ages 2-3 years (*toddler*) in the territory of the village Larangan Selatan, Tangerang city. The determination coefficient obtained 95% indicate the magnitude of the influence of the development of gross motor at children affected by stimulation of the mother

Keywords: *maternal stimulation, development, gross motor.*

PENDAHULUAN

Perkembangan motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir antara susunan saraf, otot, dan otak. Perkembangan

motorik meliputi motorik kasar dan halus. Motorik kasar adalah kemampuan menggerakkan berbagai bagian tubuh yang melibatkan aktivitas otot-otot besar atas perintah dan mengatur gerakan badan terhadap macam-macam pengaruh dari luar dan dari

dalam tubuh.

Perkembangan motorik kasar adalah aspek terpenting dalam perkembangan anak usia batita (bawah tiga tahun) diawali dengan keterampilan dasar seperti duduk, merangkak, berdiri dan diakhiri dengan berjalan (Lutan, 1988). Pertumbuhan dan perkembangan anak secara luas dan berkualitas diselenggarakan melalui kegiatan stimulasi, deteksi dan intervensi dini penyimpangan pertumbuhan perkembangan anak dilakukan pada "masa kritis". Orang tua harus paham deteksi dini tumbuh kembang anak.

Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2006) menyatakan bahwa 16% bayi di Indonesia mengalami gangguan perkembangan, baik perkembangan motorik halus dan motorik kasar, gangguan pendengaran, kecerdasan kurang, dan keterlambatan bicara. Pada tahun 2010 di Rumah Sakit Umum Dr. Soetomo, dijumpai 133 kasus pada anak dengan gangguan perkembangan motorik kasar dan motorik halus.

Terbukti 30,8% anak berumur 24-36 bulan di Indonesia mengalami keterlambatan perkembangan motorik kasarnya. Anak-anak di Indonesia mulai berjalan umumnya pada usia 15,4-18,3 bulan, sementara di Amerika Serikat pada usia 11,4-19,4 bulan dan di Negara Eropa 17,4-18,6 bulan. Dinkes Kota Tangerang tahun 2014 sebanyak 352 (2,7%) dari 14.699 (100%) batita (Kesbang-Linmas, Kota Tangerang 2014). Hal ini dipicu oleh kurangnya deteksi dini dan kurangnya stimulasi yang diberikan orangtua untuk mendukung perkembangan motorik anak. Hal ini sering terjadi karena proses pertumbuhan dan perkembangan anak seringkali dianggap sebagai proses yang alamiah dan dibiarkan berjalan begitu saja tanpa adanya perhatian yang khusus dari orang tua.

Prinsip tujuan pemberian stimulasi dini ini adalah upaya agar anak dapat mencapai tingkat perkembangan yang optimal atau sesuai dengan yang diharapkan orang tua. Contoh stimulasi yang paling sederhana berupa perhatian dan kasih sayang orang tua atau keluarga adalah stimulasi yang diperlukan anak, misalnya dengan bercakap-cakap, membelai, mencium akan menimbulkan rasa aman dan rasa percaya diri pada anak, sehingga anak akan lebih responsif terhadap lingkungannya dan akan lebih berkembang.

Hal yang tidak kalah penting adalah peranan seorang ibu dalam memberikan air susu ibu (ASI) sedini mungkin pada bayinya setelah lahir, ini merupakan stimulasi dini terhadap tumbuh kembang anak. Peran seorang ibu dalam pengasuhan anak, juga dalam pemberian stimulasi pada anak sangat besar. Peran orang tua terutama ibu adalah guru yang alami. Orang tua adalah guru yang alami bagi anak. Hasil penelitian menunjukkan anak belajar banyak dalam kebersamaan dengan ibunya.

Standarisasi untuk memaksimalkan stimulasi ibu terhadap anak dibagi berdasarkan metode stimulasi, jenis stimulasi, waktu atau intensitas stimulasi, fasilitas atau media stimulasi. Kurangnya stimulasi karena banyak ibu yang belum paham tentang perannya dalam memberikan tindakan stimulasi pada anak, akan menghambat pertumbuhan serta perkembangan anak itu sendiri. Pada kenyataannya, melalui stimulasi anak dapat mencapai perkembangan optimal pada penglihatan, pendengaran, perkembangan bahasa, sosial, kognitif, gerakan kasar, gerakan halus, keseimbangan, koordinasi, dan kemandirian.

Stimulasi harus dilakukan setiap ada kesempatan berinteraksi dengan anak sebaiknya setiap hari, terus-menerus dan bervariasi, harus disesuaikan dengan umur perkembangannya, dilakukan oleh keluarga (terutama ibu) dan lingkungan.

Melihat pengaruh stimulasi yang sangat penting bagi pertumbuhan serta perkembangan anak. Maka peneliti berkeinginan untuk meneliti lebih jauh hubungan antara stimulasi ibu dengan perkembangan motorik kasar pada anak usia 2-3 tahun (*toddler*). Penelitian ini diharapkan bisa menjadi suatu landasan program baru dalam menstimulasi anak khususnya pada usia *toddler* dan sebagai sumber pemahaman keluarga khususnya ibu mengenai pentingnya kemampuan motorik kasar pada anak.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang ada pada stimulasi ibu, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan memfokuskan kepada perkembangan motorik kasar pada anak dengan judul penelitian "**Hubungan Stimulasi Ibu dengan Perkembangan Motorik Kasar pada Anak Usia 2-3 Tahun (*toddler*)**".

1. Stimulasi Ibu

Dalam rangka mempersiapkan anak supaya tumbuh dan berkembang dengan baik maka perlu pengasuhan dari orang-orang di sekitarnya terutama orang tuanya sendiri, yaitu ayah dan ibu. Namun kenyataannya dalam kehidupan keluarga umumnya di Indonesia yang paling utama berfungsi sebagai pengasuh adalah ibu (Bernie, 2014).

Peran orang tua terutama ibu adalah guru yang alami. Orang tua adalah guru yang alami bagi anak. Anak lebih banyak belajar dari orang tua dibanding dengan permainan, jadi peran mainan dalam perkembangan diri anak sebenarnya cuma sebagai alat bantu, maka dalam bermain anak tetap memerlukan pendamping. Hasil penelitian menunjukkan anak belajar banyak dalam kebersamaan dengan ibunya. Di dalam perkembangan seorang anak, stimulasi merupakan suatu kebutuhan dasar. Stimulasi dapat berperan untuk peningkatan fungsi sensorik (dengar, raba, lihat, rasa, cium), motorik (gerak kasar, gerak halus), emosi dan sosial, bahasa, kognitif, mandiri, dan kreativitas (moral, kepemimpinan) sel otak pada bayi dibentuk semenjak 6 bulan masa kehamilan.

Peran seorang ibu dalam pengasuhan anak, juga dalam pemberian stimulasi pada anak sangat besar. Interaksi antara anak dan orang tua terutama peranan ibu, sangat bermanfaat bagi proses perkembangan anak secara keseluruhan karena orang tua dapat sesegera mungkin mengenali kelainan proses perkembangan anaknya dan sedini mungkin untuk memberikan stimulasi pada tumbuh kembang anak secara menyeluruh. Karena itu diperlukan pengetahuan dan sikap yang benar oleh orang tua (ibu) tentang pemberian stimulasi agar perkembangan anak dapat tumbuh optimal.

Tiga tahun pertama usia perkembangan anak merupakan periode emas atau masa kritis untuk optimalisasi proses tumbuh kembang dan merupakan masa yang tepat untuk seorang anak menjadi dewasa yang unggul dikemudian hari (Mar'at, 2007). Ibu memiliki peran penting dalam optimalisasi perkembangan seorang anak. Ibu harus selalu memberikan rangsangan atau stimulasi kepada anak dalam semua aspek perkembangan baik

motorik kasar maupun motorik halus, bahasa dan personal sosial. Stimulasi ini harus di berikan secara rutin dan berkesinambungan dengan kasih sayang, metode bermain dan lain-lain.

Jenis-jenis Stimulasi

Menurut riset Atkinson & Braddick dari Universitas London, Inggris (2000). Menjelaskan beberapa jenis stimulasi yang dibutuhkan anak diantaranya adalah:

1. Stimulasi aspek fisik. Rangsangan untuk fisik bayi dan balita amat diperlukan, karena pada usia mereka perkembangan syaraf- syaraf motorik sangat pesat. Melakukan gerakan-gerakan sederhana seperti berlari, berjalan, menari akan sangat membantu perkembangan mereka.
2. Stimulasi aspek emosi. Kenalkan anak dengan bentuk emosi dasar, bahagia dan sedih. Dengan menghiburnya pada saat menangis karena mainannya rusak akan membantu. Ajari pula mereka untuk berbagi dengan teman sebayanya, misalnya dengan berbagi mainan, sehingga dapat menimbulkan kepekaan untuk bertoleransi dan berperilaku menyenangkan.
3. Stimulasi aspek spiritual. Ajari anak untuk berdoa dengan menggunakan kata-kata yang sederhana, mengucapkan terimakasih kepada tuhan atas makanan, hari yang indah, dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan hari itu. Akan membuat anak semakin peka. Ajak juga anak ke tempat ibadah, dan membacakan dongeng dan kisah-kisah para nabi juga akan membantu meningkatkan moral.
4. Stimulasi aspek intelektual. Rangsangan intelektual dapat dilakukan dengan sering memberikan buku bacaan, mengajak anak melakukan permainan, dan rekreasi bersama, dan juga dengan rajin menjawab keingintahuan anak. Jadi sebagai orangtua juga harus rajin belajar agar sanggup memenuhi dan menjawab keingintahuan anak dengan baik dan benar.
5. Stimulasi aspek sosial. Anak pun harus diajari untuk peka terhadap lingkungan sekitarnya. Membantu menjaga adik, membantu orangtua yang sedang sibuk, akan merangsang kepekaannya. Agar stimulasi ini dapat menunjukkan hasil yang baik, kita tidak boleh melupakan istirahat yang cukup dan asupan nutrisinya. Gizi yang baik amat sangat dibutuhkan oleh bayi dan balita, karena mereka sedang

berada dalam masa pertumbuhan. Jadi asupan nutrisi tentunya amat dibutuhkan untuk perkembangan fisik, daya tahan tubuh, pencernaan, dan juga tentunya untuk perkembangan otak mereka.

6. Stimulasi aspek bahasa. Meliputi menjawab pertanyaan, dan menyebutkan nama gambar-gambar dibuku majalah, menirukan kata-kata. Sebutkan kata-kata yang telah diketahui artinya seperti: minum susu, mandi, tidur, kue, makan, kucing dan lain-lain. Berikan pujian kepada anak mengulangnya. Ajarkan anak bersenandung dan bernyanyi. Nyanyikan lagu dan bacakan buku kepada anak sesering mungkin
7. Stimulasi aspek kecerdasan. Berdasarkan riset perkembangan kecerdasan anak dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu nature dan nurture. Faktor nature mengacu pada faktor genetik atau keturunan. Faktor nurture atau stimulasi yang berasal dari peran lingkungan dan nurture berupa nutrisi tepat dan stimulasi melalui musik, kegiatan, bermain, dan bahasa. Banyak bergerak, selain membuat anak aktif, juga dapat mengembangkan seluruh aspek kecerdasannya.

Menurut Ermawati (2008), dalam menstimulasi anak orang tua harus memberikan pengertian tentang apa yang dilihat, didengar, diraba, dirasakan, oleh anak dan memperlakukannya dengan penuh kasih sayang. Perkembangan kemampuan dasar anak-anak berkorelasi dengan pertumbuhan. Seorang anak mempunyai penglihatan yang tajam sekali, akan tetapi belum mempunyai pengertian, pendapat atau kritik. Oleh karena itu ibu dituntut untuk mengetahui dan memahami apa yang seharusnya dilakukan setiap saat.

Faktor Keberhasilan Stimulasi

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan stimulasi antara lain kemampuan dasar individu, kesehatan, keluarga, serta keadaan sosial ekonomi. Selain itu juga dipengaruhi kapan waktu awal diberikannya stimulasi, berapa lama, dan bagaimana cara melakukannya. Kemampuan perkembangan anak mempunyai ciri yang khas, yaitu mempunyai pola yang tetap dan terjadi secara berurutan, sehingga stimulasi dini yang dilakukan harus terarah dan ditekankan terlebih dahulu untuk pembentukan kemampuan dasar sebelum mengembangkan

kemampuan kognitif-akademik dan perilaku yang lebih kompleks (Suryawan, 2010).

Orang tua harus paham deteksi dini tumbuh kembang anak. Deteksi dini akan mengantisipasi adanya keterlambatan dalam kemampuan gerak motorik kasar. Pengetahuan ibu dalam memberikan stimulasi pada anak sangat penting. Banyak ibu masih belum mengetahui dengan benar tentang stimulasi perkembangan pada anak, ketidaktahuan perkembangan stimulasi perkembangan anak, berkaitan dengan baik dengan yang dimaksud stimulasi perkembangan maupun tujuan pemberian dari stimulasi itu sendiri.

Pendidikan orang tua (ibu) dapat berpengaruh dalam pemberian stimulasi pada anak. Hal ini seperti yang tertera pada teori Shiffrin (1997) (dikutip Bernie, 2014) mengemukakan beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan adalah dengan terlibat aktif dalam setiap upaya pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, menjaga kesehatan anak dengan cara regular memeriksakan dan mencari layanan imunisasi, memberikan keamanan dan melaksanakan praktek pencegahan kecelakaan, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak, dan menilai perkembangan fungsi keluarga dalam perawatan anak.

Selain itu, pemberian stimulasi orang tua pada anak juga dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah pengalaman orang tua. Hal ini terlihat pada teori Supartini (2004), pengalaman orang tua juga mempengaruhi pelaksanaan peran pengasuhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang telah mempunyai pengalaman sebelumnya dapat merawat anak lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan. Orang tua yang telah memiliki pengalaman sebelumnya dalam merawat anak akan lebih siap menjalankan peran pengasuhan dan akan lebih santai menjalankan perannya sehingga orang tua lebih bisa dan lebih banyak dalam memberikan stimulasi pada anaknya.

Perkembangan motorik anak akan lebih toptimalkan jika lingkungan tempat tumbuh kembang anak mendukung mereka untuk bergerak bebas. Kegiatan di luar ruangan bisa menjadi pilihan yang terbaik karena dapat menstimulasi perkembangan otot (CRI, 1997 dikutip Sumanto, 2014). Jika kegiatan anak di

dalam ruangan, pemaksimalan ruangan bisa dijadikan strategi untuk menyediakan ruang gerak yang bebas bagi anak untuk berlari, berloncat dan menggerakkan seluruh tubuhnya dengan cara-cara yang tidak terbatas. Selain itu, penyediaan peralatan bermain di luar ruangan bisa mendorong anak untuk memanjat, koordinasi dan pengembangan kekuatan tubuh bagian atas dan juga bagian bawah. Stimulasi-stimulasi tersebut akan membantu pengoptimalan motorik kasar.

2. Perkembangan Motorik Kasar

Motorik kasar adalah kemampuan gerak tubuh yang menggunakan otot-otot besar, sebagian besar atau seluruh anggota tubuh motorik kasar diperlukan agar anak dapat duduk, menendang, berlari, naik turun tangga dan sebagainya (Rohmah, 2012). Perkembangan motorik kasar anak lebih dulu dari pada motorik halus, misalnya anak akan lebih dulu memegang benda-benda yang ukuran besar dari pada ukuran yang kecil. Karena anak belum mampu mengontrol gerakan jari-jari tangannya untuk kemampuan motorik halusnya, seperti menggantung dan menggambar.

Sujiono (2007) berpendapat bahwa gerakan motorik kasar adalah kemampuan yang membutuhkan koordinasi sebagian besar bagian tubuh anak. Perkembangan motorik kasar anak meliputi penggunaan otot-otot kasar. Gerakan motorik kasar melibatkan aktivitas otot-otot besar seperti otot tangan, otot kaki dan seluruh tubuh anak.

Sedangkan menurut Sumantri, 1995 (dikutip Sumanto 2014), Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri. Pertumbuhan dan perkembangan masing-masing anak berbeda, ada yang cepat dan ada yang lambat, tergantung faktor bakat (genetik), lingkungan (gizi dan cara perawatan kesehatan), dan konvergensi (perpaduan antara bakat dan lingkungan).

Jenis-jenis Motorik Kasar

1. Keterampilan lokomotor.

Keterampilan lokomotor digunakan untuk memindahkan tubuh dari satu tempat ke tempat lain atau untuk mengangkat tubuh ke atas seperti loncat dan lompat. Kemampuan gerak

lainnya adalah berjalan, berlari, *skipping*, melompat, meluncur dan lari seperti kuda berlari (*gallop*).

2. Keterampilan non lokomotor.

Keterampilan non lokomotor dilakukan di tempat. Tanpa ada ruang gerak yang memadai. Keterampilan non lokomotor terdiri dari menekuk dan meregangkan kaki, mengangkat dan menurunkan, melipat dan memutar kepala, mencocok, melingkar, melambungkan dan lain-lain.

3. Keterampilan manipulatif.

Keterampilan manipulatif dikembangkan ketika anak tengah menguasai macam-macam objek. Keterampilan manipulatif lebih banyak melibatkan tangan dan kaki, tetapi bagian lain dari tubuh kita juga dapat digunakan. Manipulasi objek jauh lebih unggul daripada koordinasi mata-kaki dan tangan-mata, yang cukup penting untuk item: berjalan (gerakan langkah) dalam ruang. Bentuk-bentuk keterampilan manipulatif terdiri dari:

- a) Gerakan mendorong (melempar, memukul, menendang).
- b) Gerakan menarik (menangkap) objek adalah keterampilan penting yang dapat diajarkan dengan menggunakan bola yang terbuat bantalan karet (bola medis) atau macam: bola yang lain.
- c) Gerakan memantul-mantulkan bola atau menggiring bola.

Karakteristik Motorik Kasar

Harold. M, dan Rosemary, 1976 (dikutip Sumanto, 2014) menyatakan bahwa ciri-ciri khusus dari keterampilan motorik terdiri atas: kekuatan, kecepatan, *power*, ketahanan, kelincahan, keseimbangan, fleksibilitas, dan koordinasi. Hal ini senada juga dijelaskan oleh Sujiono (2007) bahwa ciri-ciri khusus keterampilan motorik di antaranya:

Pertama, kekuatan yaitu keterampilan sekelompok otot untuk menimbulkan tenaga sewaktu kontraksi. Kekuatan otot harus dimiliki anak sejak dini. Apabila anak tidak memiliki kekuatan otot tentu anak tidak dapat melakukan aktivitas bermain yang menggunakan fisik seperti: berlari, melompat, melempar, memanjat, bergantung, dan mendorong.

Kedua, koordinasi yaitu keterampilan untuk mempersatukan atau memisahkan dalam satu tugas yang kompleks. Dengan ketentuan bahwa gerakan koordinasi meliputi kesempurnaan waktu antara otot dengan

sistem syaraf. Sebagai contoh: anak dalam melakukan lemparan harus ada koordinasi seluruh anggota tubuh yang terlibat. Anak dikatakan baik koordinasi gerakannya apabila anak mampu bergerak dengan mudah, lancar dalam rangkaian dan irama gerakannya terkontrol dengan baik.

Ketiga, kecepatan yaitu keterampilan yang berdasarkan kelentukan dalam satuan waktu tertentu. Misal: berapa jarak yang ditempuh anak dalam melakukan lari empat detik, semakin jauh jarak yang ditempuh anak, maka semakin tinggi kecepatannya.

Keempat, keseimbangan yaitu keterampilan seseorang untuk mempertahankan tubuh dalam berbagai posisi. Keseimbangan dibagi menjadi dua bentuk yaitu: keseimbangan statis dan dinamis. Keseimbangan statis merujuk kepada menjaga keseimbangan tubuh ketika berdiri pada suatu tempat. Keseimbangan dinamis adalah keterampilan untuk menjaga keseimbangan tubuh ketika berpindah dari suatu tempat ke tempat lain. Ditambahkannya bahwa keseimbangan statis dan dinamis adalah penyederhanaan yang berlebihan. Ditambahkan kedua elemen keseimbangan kompleks dan sangat spesifik dalam tugas dan gerak individu.

Kelima, kelincahan adalah keterampilan seseorang mengubah arah dan posisi tubuh dengan cepat dan tepat pada waktu bergerak dari titik ke titik lain. Misalnya: bermain menjala ikan, bermain kucing dan tikus, bermain hijau hitam semakin cepat waktu yang ditempuh untuk menyentuh maupun kecepatan untuk menghindar, maka semakin tinggi kelincahannya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan korelasional dimana peneliti melibatkan pengukuran variabel secara parametrik (terukur dengan numerik) (Puspitawati & Herawati, 2013). Desain studi analisis korelasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara stimulasi ibu dengan perkembangan motorik kasar pada anak.

1. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang memberikan gambaran tentang populasi tersebut (Puspitawati & Herawati, 2013). Jumlah ibu yang aktif membawa anaknya ke Posyandu di wilayah Kelurahan Larangan

Selatan, Kota Tangerang; dengan anak usia 24–36 bulan; dalam pengasuhan ibu sepenuhnya, didapatkan jumlah populasi sampel anak yang masuk kategori untuk penelitian adalah 207 orang.

2. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *multistage sampling*, dimana peneliti menggunakan lebih dari 1 (satu) tahap penentuan teknik *sampling*, yaitu: (1) penentuan lokasi penelitian sampel menggunakan *purposive sampling*, di wilayah Kelurahan Larangan Selatan, Kota Tangerang; (2) menentukan Posyandu yang di pilih sebagai tempat penelitian. Dengan *cluster random sampling* dari jumlah Posyandu yang ada di wilayah Kelurahan Larangan Selatan, Kota Tangerang; dan (3) menentukan sampel keluarga yaitu keluarga dengan ibu yang memiliki anak berusia 24 – 36 bulan; dalam pengasuhan ibu sepenuhnya, dan didapatkan jumlah populasi anak yang masuk kategori untuk penelitian adalah 207 orang.

3. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data. Alat yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup yaitu angket yang terdiri atas pertanyaan dengan jawaban jelas (tegas) dan konsisten terhadap suatu permasalahan yang ditanyakan (Riduwan, 2009). Penelitian ini menggunakan Skala *Guttman* yang merupakan skala kumulatif. Skala *Guttman* ialah skala yang digunakan untuk jawaban yang bersifat jelas (tegas), dan konsisten (Riduwan, 2009). Misal: Ya (1) dan Tidak (0). Peneliti mengumpulkan data dalam hubungan stimulasi ibu dengan perkembangan motorik kasar pada anak yang menggunakan kuesioner pertanyaan tertutup yaitu kuesioner yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden hanya memilih jawaban yang sesuai dengan dirinya (Arikunto, 2010). Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta ataupun angka (Arikunto 2010). Data sangat diperlukan dalam penelitian yaitu untuk mengungkap variabel atau obyek penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan angket dan lembar observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan terhadap 136 responden yang bertujuan untuk mengetahui keberadaan data dalam pengujian hipotesis penelitian. Langkah yang ditempuh dalam analisis data yaitu dengan menghubungkan dua jenis skor, yaitu skor dari stimulasi ibu (variabel X) dengan perkembangan motorik kasar pada anak (variabel Y). Rumus yang digunakan untuk menghubungkan skor kedua variabel tersebut adalah dengan menggunakan rumus korelasional *product moment*. Hasil perhitungan diperoleh r_{hitung} sebesar 0,9747. Hal ini menunjukkan bahwa hasil perhitungan yang diperoleh termasuk dalam kategori (0,800 – 1,000) yang berarti sangat kuat.

Hasil perolehan angka dari perhitungan koefisien determinasi adalah 0,950069 yang dipersentasikan sebesar 95%. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel (X) yaitu stimulasi ibu 95% mempengaruhi hasil dari variabel (Y) yaitu perkembangan motorik kasar pada anak.

Uji signifikansi korelasi (uji-t) dalam penelitian ini memperoleh hasil 50,49472 dengan nilai t_{tabel} sebesar 1,97796. Hal ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} \geq t_{tabel}$. Maka terdapat hubungan yang positif antara variabel X (stimulasi ibu) dengan variabel Y (perkembangan motorik kasar) pada anak usia 2-3 tahun (*toddler*).

Aktivitas stimulasi yang dilakukan oleh orang tua terutama oleh ibu di wilayah Kelurahan Larangan Selatan Kota Tangerang, yaitu fisik dan non fisik. Kegiatan mengurus anak, sarana pemanfaatan teknologi dan media informasi, tingkat pendidikan orang tua, sosial ekonomi keluarga serta lingkungan sekitar mempengaruhi stimulasi atau rangsangan yang dilakukan orang tua terutama ibu terhadap anak.

Peran seorang ibu dalam pengasuhan anak, juga dalam pemberian stimulasi pada anak sangat besar. Interaksi antara anak dan orang tua terutama peranan ibu, sangat bermanfaat bagi proses perkembangan anak secara keseluruhan karena ibu dapat sesegera mungkin mengenali kelainan proses perkembangan anaknya dan sedini mungkin untuk memberikan stimulasi pada anak secara menyeluruh. Ibu harus selalu memberikan rangsangan atau stimulasi kepada anak dalam semua aspek perkembangan baik motorik

kasar maupun motorik halus, bahasa dan personal sosial. Stimulasi ini harus di berikan secara rutin dan berkesinambungan dengan kasih sayang, metode bermain dan lain-lain. Menurut Ermawati (2008), dalam menstimulasi anak orang tua harus memberikan pengertian tentang apa yang dilihat, didengar, diraba, dirasakan, oleh anak dan memperlakukannya dengan penuh kasih sayang. Karena pada prinsipnya perkembangan kemampuan dasar anak- anak berkorelasi dengan pertumbuhan.

Dalam tumbuh kembang anak tidak sedikit peranan ibu dalam ekologi anak, demikian pula dengan memeberikan ASI sedini mungkin pada bayi setelah lahir, merupakan stimulasi dini terhadap tumbuh kembang anak (Soetjiningsih, 2001).

Berdasarkan hasil *survey* penelitian ibu yang memiliki pekerjaan selain pekerjaan domestik dalam mengurus dan merawat anak sangat berbeda dengan ibu dengan karakteristik responden yang mengurus dan merawat anaknya dalam pengasuhan ibu sepenuhnya. Ibu bekerja tidak memiliki cukup waktu untuk mengurus, merawat bahkan memperhatikan perkembangan anak- anaknya. Ibu yang mengurus dan merawat anak memiliki banyak kesempatan yang lebih baik, disetiap waktunya dengan anak.

Hasil data menunjukkan rata- rata pengetahuan ibu secara keseluruhan tentang stimulasi terhadap anak termasuk dalam kategori cukup baik. Pengetahuan ibu tentu saja sangat diperlukan dalam kegiatan menstimulasi anaknya agar dapat tumbuh sehat dengan optimal sesuai dengan harapan. Hasil tersebut didukung oleh pengujian hipotesa pada (lampiran 19). Pengukuran pengetahuan ibu tentang pentingnya stimulasi terhadap perkembangan motorik kasar anak diukur menggunakan indikator tingkatan pengetahuan menurut taksonomi bloom yaitu mengingat, memahami, dan menganalisis bahaya dari kurangnya stimulasi untuk perkembangan anak. Perbedaan pengetahuan yang dimiliki responden berkaitan dengan karakteristik responden yang mempengaruhi masing-masing responden, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Namun demikian, kekurangan dan kendala dalam penelitian juga mempengaruhi hasil, dimana pada saat proses pengisian instrumen pada responden di wilayah Kelurahan Larangan Selatan, Kota Tangerang pada 12 (dua belas) Posyandu, kondisi Posyandu tidak kondusif sehingga

banyak responden yang tidak mendapat tempat untuk mengisi kuisioner dengan nyaman. Pada proses penyebaran instrumen peneliti dibantu oleh kader Posyandu dan beberapa teman serta kerabat. Sehingga sampel yang diperoleh belum cukup mewakili pengetahuan ibu secara keseluruhan mengenai stimulasi terhadap anak di wilayah Kelurahan Larangan Selatan, Kota Tangerang.

Kuesioner tentang stimulasi ibu dibuat oleh peneliti dan telah di uji validitas dan reliabilitasnya. Serupa dengan lembar observasi keterampilan motorik kasar dibuat oleh peneliti dan telah di uji validitas dan reliabilitasnya. Tetapi tidak mengurangi bias yang mungkin muncul pada hasil penelitian.

Dibutuhkan observasi yang mendalam untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Karena peneliti tidak dapat mengetahui bagaimana keseharian ibu pada masing-masing anak di wilayah Kelurahan Larangan Selatan, Kota Tangerang. Hal tersebut menjadikan hasil penelitian ini masih belum cukup menggambarkan bagaimana faktor-faktor yang melatar belakangi tingkat pengetahuan ibu mengenai pentingnya stimulasi ibu terhadap perkembangan anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan pengolahan data deskriptif, pengolahan data statistik dan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan dari hasil penelitian sebagai berikut:

1. Berdasarkan skor masing-masing responden, Stimulasi ibu dan Perkembangan Motorik Kasar pada anak di wilayah Kelurahan Larangan Selatan, Kota Tangerang memiliki indikator dominan.
2. Dari hasil uji normalitas yaitu $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ ($8,12 \leq 14,067$), maka H_0 diterima. Dimana F_{hitung} menunjukkan bahwa data stimulasi ibu berdistribusi normal. Dan $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ ($7,31 \leq 14,067$), maka H_0 diterima. Dimana F_{hitung} menunjukkan bahwa data perkembangan motorik kasar berdistribusi normal.
3. Perhitungan korelasi menunjukkan r_{hitung} (r)=0,9747. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil perhitungan yang diperoleh di wilayah Kelurahan Larangan Selatan, Kota Tangerang termasuk dalam kategori (0,800– 1,000) yang berarti sangat kuat.

4. Perhitungan uji-t menunjukkan hasil thitung (t) = 50,494729. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} \geq t_{tabel}$. Maka terdapat hubungan yang **positif** antara pemberian stimulasi ibu dengan perkembangan motorik kasar pada anak di wilayah Kelurahan Larangan Selatan, Kota Tangerang.
5. Hasil koefisien determinasi persentase menunjukkan bahwa stimulasi ibu 95% mempengaruhi hasil perkembangan motorik kasar pada anak di wilayah Kelurahan Larangan Selatan, Kota Tangerang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Arikunto, Suharsini. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atkinson. J & Braddick. O. 2000. *Pengantar Psikologi, Edisi 8 Jilid 2. Alih Bahasa: Nurjannah Taufiq*. Jakarta: Erlangga.
- Bernie, Madise Endyani. 2014. *Pengetahuan Ibu Tentang Stimulasi Perkembangan Motorik Anak*. Unit Kerja Koordinasi Tumbuh Kembang Pediatrik Sosial. Jakarta: IDAI-Ikatan Dokter Anak Indonesia.
- BKKBN (DITBALNAK). 2014. *Menjadi Orangtua Hebat dalam Mengasuh Anak (0-6 tahun)*. Jakarta: BKKBN (DITBALNAK).
- Cahyaningsih, Dewi. 2011. *Pertumbuhan Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dinas Kesehatan Republik Indonesia. 2009. *Sistem Kesehatan Nasional*. Jakarta. Online: (<https://books.google.com/> , diakses 20 Maret 2015).
- Djaali & Muljono. 2008. *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Ermawati, lit. 2008. *Stimulasi Orangtua Terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Pada Anak Usia 3 Bulan Di Posyandu Dewi Sartika*.

- STIKES Hafshawaty Zainul Hasan Genggong. Skripsi.
- Herawati, Tin. 2011. *Stimulasi Perkembangan Motorik Dan Kecerdasan Anak*. Jakarta: EGC.
- Lutan, Rusli. 1988. *Belajar Keterampilan Motorik, Pengantar Teori dan Metode*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan (DEPDIKBUD).
- Mar'at, Samsunuwiyati. 2007. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nilsen, Ann Barbara. 2014. *Week By Week, Documenting The Development Of Young Children*. Thomson Delmar Learning. Thomson Corporation.
- Notoatmodjo, Soekidjo 2003. *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Papita, E Diane. 2010. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta Kencana.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2014.
- Puspitawati, Herien & Herawati, Tin. 2013. *Metode Penelitian Keluarga*. Bogor: IPB Press. Riduwan. 2009. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Rohmah, Ismiatul. 2012. *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Pemberian Stimulasi Alat Permainan Edukatif (APE) Dengan Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 2-3 Tahun*.
- Rusmi, Kusnadi. 2010. *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak*. Online: (<http://babyorchestra.woedpress.com/tag/stimulasi-tumbuh-kembang-anak/> , diakses 30 Januari 2015).
- Santrock, John. W. 2011. *Masa Perkembangan Anak*. Jakarta: Selemba Humanika.
- Soedjatmiko. 2003. *Stimulasi Dini Biar Anak Lebih Pintar dan Kreatif*. Jakarta.
- Soetjningsih. 2001. *Tumbuh kembang anak*. Jakarta: EGC
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sujiono, Bambang. 2007. *Metode Pengembangan Fisik (Edisi Revisi)*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sukamti, R, Endang. 2007. *Diktat Perkembangan Motorik*. Bandung: Penerbit PT Angkasa.
- Sumanto. 2014. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gaya Media.
- Supartini, Yupi. 2004. *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta: EGC.
- Suryati, A, Nuraini. 2010. *Kehidupan Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Sinar Kejora.
- Suryawan, A. 2010. *Penyimpangan Tumbuh Kembang Anak*, RSUD Dr. Soetomo Surabaya. Online: www.kompas.com diakses 24 Januari 2015.
- Unicef. 2005. Online: (<http://www.unicef.org/about/anualreport/2005/> , diakses 17 Februari 2014).
- Widyastuti. S. 2010. *Teori Stimulus- Respons dari Efdward L Thorndike*. Online: (<http://widyastuti2406.wordpress.com/2010/06/03/teori-stimulus-respons-dari-edward-l-thorndike/> , diakses 11 Maret 2015).
- Wong, Donna. 2000. *Pedoman Klinis Keperawatan Pediatrik*. Jakarta: EGC.